EDISI 247
Rabu, 8 Maret 2017

Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos

Foto: Bowo/ Bul

Menanti Kebijakan Baru Lalu Lintas UGM: Stiker Bersensor

Oleh: M Zahri Firdaus, Ihsan Nur R/ Ilham R

Untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan sivitas akademika, UGM terus berupaya mencari kebijakan lalu lintas yang tepat. Dalam prosesnya, uji coba terus dilakukan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik.

Uji coba sistem karcis kuning yang diberlakukan di Jl. Olahraga pada hari Kamis (23/2) mengejutkan para pengguna jalan yang melintasi area tersebut. Pengguna jalan terjebak kemacetan akibat panjangnya antrean kendaraan yang mengambil karcis kuning untuk memasuki area UGM.

Tidak Ada Pemberitahuan

Keresahan para pengguna jalan di sekitar area Jl. Olahraga tersebut timbul karena tidak adanya sosialisasi dari pihak UGM akan penerapan uji coba tersebut. Kemacetan yang terjadi akibat sistem tersebut juga berdampak pada kegiatan perkuliahan. Beberapa mahasiswa sempat mengeluh karena hampir terlambat masuk kuliah.

"Walaupun kemarin saya sudah berangkat cukup pagi, tapi karena ada kemacetan di sekitar jalan Lembah (Jl. Olahraga-**red**), saya tiba di kelas mepet dan hampir terlambat," ujar Ardity Noor (Psikologi '16). Hal senada juga dikatakan oleh Chikho Agustiano (Sastra Jepang '15). Menurutnya, kebijakan yang dilakukan secara tiba-tiba kemarin, menimbulkan keresahan di kalangan mahasiswa. "Sempat terjebak kemacetan. Lebih baik meskipun hanya uji coba, harus dipublikasikan ke masyarakat dengan baik, agar tidak terjadi kemacetan seperti kemarin," ungkapnya.

Namun, hal yang berbeda justru diungkapkan oleh Dr Noorhadi Rahardja, MSc selaku kepala PK4L (Pusat Keamanan, Keselamatan, Kesehatan, Kerja dan Lingkungan). Ia berkata bahwa pihak UGM memang tidak memberikan pemberitahuan sebelumnya. Menurutnya, apabila uji coba tersebut disosialisasikan, masyarakat akan memilih menghindari kawasan tersebut dan pihak UGM tidak akan memperoleh data yang riil. Namun, uji coba tersebut dianggap Noorhadi tidak berhasil karena menimbulkan kemacetan yang parah. "Strategi yang kemarin tidak berhasil maka itu tidak kita teruskan, sehingga kemarin uji cobanya hanya setengah hari dan sorenya normal kembali," ungkapnya.

Stiker Khusus

Saat uji coba karcis kuning pada hari Kamis (23/2), terdapat pengumuman yang terpasang di pos di area Jl. Olahraga yang berisi larangan masuk area UGM kecuali pengguna stiker khusus. Hal ini sempat membuat para pengguna jalan bertanya-tanya karena mereka tidak tahu stiker yang dimaksud seperti apa.

"Stiker ini akan diberlakukan kedepannya untuk menertibkan lalu lintas di kawasan UGM. Stiker ini memiliki sensor, yang nantinya akan bisa mengenali sivitas akademika yang keluar-masuk kampus. Sistem kerjanya sama seperti sensor KTM yang sudah diberlakukan di kantong-kantong parkir," jelas Prof Ir Henricus Priyosulistyo, MSc PhD selaku Direktur Aset UGM. Namun, ketika ditanya kapan kebijakan tersebut akan diberlakukan, ia mengatakan bahwa waktu pelaksanaannya masih belum pasti. Menurutnya, saat ini stiker tersebut masih dalam tahap uji coba. Dalam uji coba tersebut, pihaknya masih belum merasa puas, karena respons sensornya masih kurang peka. Ia menambahkan kedepannya bahwa uji coba ini masih diperlukan penyempurnaan. "Lalu setelah uji coba tersebut berjalan lancar, kami akan melakukan sosialisasi kepada mahasiswa, dosen maupun pegawai. Setelah itu kebijakan tersebut akan diberlakukan bertahap," tutur Priyo.

Priyo juga menjelaskan bahwa sistem ini nantinya akan lebih efektif daripada penggunaan karcis kuning. Menurutnya, sistem stiker tersebut akan dapat dengan mudah mengenali pengendara yang keluar-masuk kawasan UGM.

DARI KANDANG B21

Tentang Membagi Kewajiban dan Kepedulian

Maret telah tiba, dan awak Bulaksumur tetap pada aktivitasnya yang semakin hari semakin beragam. Bukan hanya mengenai cara menjaga roda produksi UKM tetap berputar, tapi juga aktivitas yang terpaut dengan selembar kertas bernama ijazah. Bagaimanapun kami disini adalah mahasiswa juga, kawan.

Menjadi mahasiswa kontemporer memang mempunyai tuntutan dan ujian yang besar. Tuntutan akademik – yang menjadi goal utama kebanyakan mahasiswa, harus diprioritaskan. Target yang dipasang, tahap pengerjaan yang direncanakan, serta analisis yang telah dilakukan memang mesti sukses hasilnya. Melihat kenyataan dunia luar yang sedemikian rupa, wajarlah jika kita berusaha beradaptasi dengan standar *mainstream* yang ada.

Namun sebagai mahasiswa yang katanya salah jika menjadi "kupu-kupu", hidup tidak berhenti ketika dosen di kelas terakhir hari itu berhenti memberi materi. Sebuah dunia, sebut saja sebuah dunia *parallel*, sudah menanti. Kehidupan di dunia itu juga tidak hanya "sekadar hidup". Hidup di sana membutuhkan daya tahan, kreativitas, rasa tanggung jawab, serta yang terpenting kepedulian. Tanpa hal itu kita tidak bisa menjadi warga dari dunia *parallel*. Tidak akan bisa sedetikpun kita menikmati hidup di dunia *parallel* tersebut. Maka memilih jenis hidup dalam dunia *parallel*, sangatlah penting.

Salah langkah dalam memilih bisa saja membawa pada rasa bersalah yang *infinite*, atau setidaknya meninggalkan bekas yang tak bagus. Maka di sini, berhati-hati adalah kunci. Tidak berhenti sampai disitu, perlu juga untuk membagi secara wajar tanggung jawab serta kepedulian pada dunia-dunia yang kamu hidup di dalamnya. Bagaimanapun itu juga jalan hidup yang sudah dipilih. Intinya ketika sudah memilih, maka tanggung jawablah dan pedulilah!

Penjaga Kandang

TAJUK

Foto: Bowo/ Bul

Upaya Mengesklusifkan Diri yang Berbuah Polemik

Sivitas akademika dan masyarakat sekitar UGM kembali dihebohkan dengan isu pembatasan akses memasuki area UGM. Masih segar dalam ingatan tentang kemacetan parah yang terjadi di Jalan Olahraga beberapa waktu lalu yang menimbulkan beragam opini publik. Pemberlakuan karcis kuning kepada seluruh pengguna jalan tersebut dinilai bukanlah langkah yang tepat, bahkan untuk mahasiswa UGM sendiri.

Namun, Direktorat Aset UGM sebagai pihak yang berwenang menampik isu yang beredar mengenai pemberlakuan karcis kuning di Jalan Olahraga. Mereka ingin membangun persepsi bahwa hal itu dilakukan demi meminimalisir pihak yang tidak berkepentingan memasuki area kampus, sehingga dapat meningkatkan keamanan dan menghindari kepadatan lalu lintas.

Rupanya penjabaran di atas bertolak belakang dengan konsep mengenai *Urban Campus Development* yang mulai diterapkan di negara maju. Dalam konsep tersebut kampus menjalankan fungsi sebagai pengembang kota dengan menitikberatkan pada keterbukaan akses kampus terhadap masyarakat sekitar. Padahal, sebenarnya konsep ini cocok diterapkan karena wilayah UGM berada di antara sisi Jalan Kaliurang yang menjadi jalur transportasi utama bagi masyarakat sekitar UGM.

Selama ini, berbagai macam kebijakan telah coba dilakukan. Sebut saja karcis berbayar, Kartu Identitas Kendaraan (KIK), dan karcis kuning yang berlaku saat ini. Wacana kedepannya, akan diberlakukan stiker bersensor untuk mengatasi permasalahan ini.

Jika memang memiliki tujuan seperti yang telah dijelaskan, ada baiknya evaluasi dan inovasi kebijakan menjadi kunci utama dalam menangani urusan lalulintas UGM. Keterwakilan pihak yang memiliki hubungan dengan UGM akan lebih baik dilibatkan dalam merumuskan kebijakan. Dengan harapan, kebijakan yang dibuat tidak menimbulkan dampak buruk bagi citra UGM di masa yang akan datang.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc PhD, Dr Drs Senawi MP **Pembina:** Ika Dewi Ana drg PhD **Pemimpin Umum:** Dandy Idwal Muad **Sekretaris Umum:** Floriberta Novia Dinda **Pemimpin Redaksi:** Hafidz WM **Sekretaris Redaksi:** Aninda NH **Editor**: Rosyita A, Elvan ABS **Redaktur Pelaksana**: Adila SK, Alifaturrohmah, Ayu A, F Yeni ES, F Virgin A, Fiahsani T, Gadis IP, Indah F R, Nala M, N Meika TW, Riski A, Rovadita A, Willy A **Reporter**: Aify ZK, Anggun DPU, Arina N, Ayu A, Bening AAW, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham RFS, Keval DH, Khrisna AW, Ledy KS, Lilin E, M Seftian, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA, Zakaria S **Kepala Litbang**: Hanum Nareswari **Sekretaris Litbang**: Mutia F **Staf Litbang**: Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U, Devina PK, Fanggi MFNA, Irfan A, Lailatul M, M Rakha R, Putri A, Widi RW **Manager Bisnis dan Pemasaran**: Sanela Anles F **Sekretaris Bisnis dan Pemasaran**: Maya PS **Staf Bisnis dan Pemasaran**: Doni Suprapto, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Nugroho QT, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP **Kepala Produksi**: Devi Aprillia **Sekretaris Produksi**: Hilda Rahmasari **Koorsubdiv Fotografer**: Arif Wahyu W **Anggota**: Anggia Rivani, Desy DR, Yahya FI, Delta MBS, M Alzaki T **Koorsubdiv Layouter**: Rafdian R **Anggota**: Rifqi A, Faisal A, M Anshori, A Syahrial S, Alfi KP, Rheza AW **Koorsubdiv Ilustrator**: Neraca Cinta IMD **Anggota:** Dewinta AS, F Sina M, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN **Koorsubdiv Web Developer**: Johan FJR **Anggota**: M Rodinal KK, Fauzan Afif, Muadz AP, N Fachrul R

Magang: Dimas P, Surya A, Naya A, Akyunia L, Fatimatuzzahra, Nada CA, Rita KS, Anisa SDA, M. Zahri F, Siska NA, Rashifah DK, Nindy O, Isnaini FR, I Putu FAP, Dwi H, Namira P, Teresa WW, Ihsan NR, Trishna DW, Dyah AP, Agnes VA, Aulia H, Maria DH, Rizki A, Timotia IS, Choirunnisa, Vina RLM, Amalia R, Larasati PN, Meri IS, Raficha FI, Sabiq N, Imaddudin F, Hana SA, Sesty AP, Hayuningtyas JU, Annisa NH, Wiwit A, Siti AM, AS Pandu BK, Nindy A, RN Pangeran, Revano S, M Adika F, Fajar SD, Mala NS, Sunu MB, Diky AP, S Handayani L, Annisa KN, M Ardi NA, Alfinurin I, M Bagas AH, Rofi M, Kristania D, Aida HL, Panji BR, Dwi MA, Erlina C, Ahmad RF, Masayu Y, Miftahun F, Nailla H, Andriawan P, Theodofilius BH, Mauliyawan PS

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281|Telp: 081215022959|E-mail: info@bulaksumurugm.com|Homepage: bulaksumurugm.com|Facebook: SKM UGM Bulaksumur|Twitter: @skmugmbul|Instagram: @skmugmbul

Semangat Juang Universitas Kerakyatan

Hari itu, Kamis (23/2), suasana pagi yang damai tidak terasa di bagian timur UGM. Jalan Olahraga terasa sangat lengang tanpa banyak kendaraan berlalu-lalang. Sebaliknya, Jalan Agro dan Jalan Prof. DR. Drs Notonagoro justru dihiasi kemacetan panjang. Ratusan pengendara pun berlomba memaki keadaan yang membuat mereka *nyaris* atau bahkan terlambat.

Caci-maki semakin menjadi-jadi ketika mereka tahu penyebab kemacetan panjang itu 'hanyalah' perkara karcis kuning. Kertas kecil itu memang dianggap tidak terlalu berguna oleh mahasiswa. Nomor polisi kendaraan yang sering ditulis asal-asalan, hingga karcis yang tidak diperiksa saat keluar gerbang, cukup menjelaskan bahwa keberadaan karcis kuning ini hanya membuang-buang kertas dan menghabiskan tenaga petugas SKKK saja.

Hari itu, diskusi antarmahasiswa tidak luput dari kritik - dan umpatan — pada penyebab kemacetan. Bukan pada karcis kuning, melainkan pada sang pembuat kebijakan. Pasalnya, tidak ada sosialisasi atau informasi lebih awal dari pihak kampus. Informasi uji coba ini justru baru dikabarkan UGM melalui akun media sosial setelah hari menjelang siang dan kemacetan mereda.

Belakangan ini UGM memang dilingkupi kebijakan-kebijakan baru yang sulit dipahami mahasiswa. Tidak berhenti pada uji coba karcis kuning di jalur masuk Jalan Olahraga, UGM pun memasang spanduk yang berisi larangan masuk kawasan lembah kecuali bagi sivitas akademika UGM dan kendaraan berstiker khusus. Kebijakan ini dianggap tidak masuk akal karena selama ini Jalan Olahraga merupakan jalan yang umum dilalui masyarakat sekitar UGM.

Hingga saat ini, belum ada informasi resmi yang menjelaskan alasan di balik kebijakan-kebijakan tersebut. Mahasiswa pun hanya bisa menerka apa yang sebenarnya direncanakan oleh pemimpin UGM. Meski begitu, banyak mahasiswa berpikir bahwa kebijakan-kebijakan ini merupakan bagian dari usaha UGM untuk menjadi *world class university.* UGM ingin mendapat peringkat yang lebih tinggi dibanding kampus-kampus lain di Indonesia.

Menjadi *world class university* telah menjadi cita-cita umum bagi kampus-kampus di Indonesia, termasuk UGM. Membangun lingkungan kampus yang kondusif mungkin menjadi tujuan di balik uji coba dan spanduk larangan masuk tersebut. Meski tidak banyak manfaat yang didapat dari *world class university*, nyatanya, tingginya peringkat kampus secara global menjadi gengsi tersendiri bagi kampus-kampus di Indonesia.

Menurut hierarki kebutuhan Maslow, setiap individu pasti memiliki kebutuhan mendasar akan kasih sayang dan penghargaan. Kasih sayang di sini dapat diartikan sebagai perhatian. Sedangkan penghargaan dapat berupa pengakuan dan rasa hormat. Sehingga, insting bersaing dan ambisi untuk menjadi yang terbaik pun merupakan hal yang wajar, bahkan pasti dimiliki oleh setiap individu. Kebutuhan mendasar inilah yang mungkin diterapkan pemimpin UGM dalam mewujudkan visi menjadi *world class university*.

Keinginan dan semangat agar UGM diakui lebih baik dari kampus-kampus lain memang merupakan hal yang wajar. Sayangnya, beberapa kebijakan yang dibuat sepertinya kurang dipikirkan dengan matang, hingga terkesan gegabah. Tidak adanya sosialisasi ataupun diskusi membuat banyak mahasiswa menganggap pemimpin UGM cukup egois dalam membuat kebijakan. Kebijakan yang seharusnya membawa manfaat justru merugikan banyak pihak.

Visi UGM untuk menjadi *world class university* pun merupakan hal positif yang layak didukung oleh seluruh elemen UGM. Namun, apakah memutus hubungan dengan masyarakat sekitar harus menjadi salah satu cara? Lantas, bagaimana dengan visi dan misi UGM untuk mengabdi pada kepentingan bangsa dan menjadi bermanfaat bagi masyarakat? Ke mana perginya jati diri UGM sebagai Universitas Kerakyatan?

Nama: Hana Safira
Jurusan: Psikologi
Angkatan: 2016
Editor: Hanum Nareswari

Demi Keamanan, Akses Masuk Kampus Kian Selektif

Oleh: Anisa Sawu, Zahra/ Bening Anisa

Jalur internal UGM selama ini telah digunakan oleh sivitas akademika dan masyarakat umum dengan leluasa. Namun, akhir-akhir ini, masalah keamanan menjadi perhatian utama yang membuat UGM berubah pikiran dan hendak merevisi kebijakan tersebut.

Akses masuk di lingkungan UGM hingga saat ini masih menjadi permasalahan pelik yang belum terselesaikan. Jalur internal yang dengan mudah diakses masyarakat ternyata menjadi faktor utama kurangnya jaminan keamanan di area kampus. Oleh karena itu, beberapa waktu lalu pihak UGM merombak beberapa kebijakan terkait akses masuk area kampus.

Akses UGM untuk Masyarakat Umum

Saat ini, area kampus UGM terbuka untuk mobilitas masyarakat umum. Hal tersebut rupanya memicu persoalan di pihak internal UGM sendiri, yakni kurang terjaganya keamanan dan ketertiban di area kampus. Oleh karena itu, pada Kamis (23/2), pihak UGM melakukan uji coba sistem baru akses kampus UGM, terutama pada sirkulasi kendaraan bermotor dengan pemberlakuan karcis kuning pada sejumlah titik di jalan Olahraga. "Jadi intinya, kami ingin mengurangi masyarakat yang tidak berkepentingan di wilayah UGM, supaya dapat meningkatkan keamanan wilayah kampus," tegas Farady Setyo Putro, selaku Kepala Subdirektorat Prasarana.

Namun, uji coba pemberlakuan karcis kuning tersebut dianggap belum berhasil. Alih-alih meningkatkan ketertiban, kebijakan tersebut justru menimbulkan penumpukan antrean kendaraan di lokasi uji coba (jalan Olahraga, *-red*). "Strategi yang kemarin tidak berhasil, *makanya* tidak kita teruskan uji cobanya. Hanya setengah hari dan sorenya normal kembali. Strategi barunya ada beberapa alternatif yang nantinya membuat jalur kampus lancar, nyaman, dan aman," jelas Dr Noorhadi Rahardja MSc, selaku kepala Pusat Keamanan, Keselamatan, Kesehatan, Kerja dan Lingkungan (PK4L) UGM. Beliau juga menyampaikan permintaan maaf kepada seluruh sivitas akademika UGM atas ketidaknyamanan yang terjadi di sepanjang jalan Olahraga beberapa waktu lalu.

Saat disinggung mengenai rencana pembatasan akses kampus untuk masyarakat umum, Farady menjelaskan bahwa pihak UGM ingin meningkatkan kualitas keamanan di lingkungan kampus. Hal tersebut coba diwujudkan dengan cara membatasi akses pihak-pihak yang tidak berkepentingan di lingkungan kampus UGM. Masyarakat umum tetap boleh memasuki wilayah kampus asal memiliki kepentingan di area UGM. "Kami ingin mengatur sirkulasi kendaraan di UGM dengan membatasi mereka yang tidak berkepentingan di area UGM," tambahnya.

Karcis Kuning Dinilai Belum Efektif

Banyak pihak yang saat ini menyoroti efektivitas dari karcis kuning yang selama ini digunakan sebagai kartu identitas kendaraan yang masuk ke UGM. Tak sedikit pula yang terang-terangan menganggap bahwa karcis kuning yang selama ini digunakan tidak efektif. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Sabiq (TIP '16) misalnya, ia mengungkapkan bahwa penggunaan karcis kuning belum optimal karena kurangnya pengawasan dari petugas. Senada dengan Sabiq, Fakhrul (Filsafat '16) bahkan menilai penggunaan karcis kuning tidak efektif karena tidak ada pengecekan secara khusus dari petugas terkait. Namun, untuk saat ini belum ada inovasi untuk menggantikan karcis kuning sebagai identitas kendaraan di UGM.

Noorhadi menjelaskan bahwa nantinya UGM akan memberlakukan sensor stiker, yang diperkirakan akan lebih efektif dan efisien bagi pengguna jalan serta sebagai penunjang keamanan di wilayah kampus UGM. Selain itu, untuk mengurangi kemacetan, ia juga menyarankan supaya seluruh sivitas akademika menekan volume kendaraan pribadi, terutama mobil. "Satu orang yang bawa mobil itu sama saja menghabiskan jatah lima orang yang bawa motor. Bisa kita tiru di universitas luar negeri yang menggunakan sepeda, dan itu membuat nyaman, tenang, dan aman di lingkungan kampus" tutupnya.

> Jadi intinya, kami ingin mengurangi masyarakat yang tidak berkepentingan di wilayah UGM, supaya dapat meningkatkan keamanan wilayah kampus."
>
> **- Farady Setyo Putro, Kepala Subdirektorat Prasarana.**

Ilus: Arum/ Bul
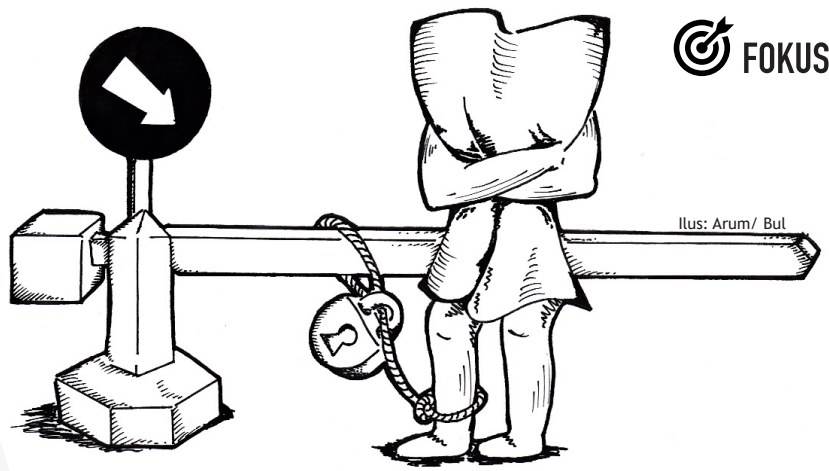
Memimpikan UGM Sebagai Kampus Urban yang Lebih Terbuka

Oleh: Teresa Widi, I Putu Febrian AP/ Keval Diovanza

Karcis kuning sebagai izin masuk mulai kembali digiatkan. Jalan Olahraga kini menjadi target pemberlakuan. Sayangnya, peraturan ini malah berakhir dengan kemacetan. Keefektifan dan keefisienan kebijakan ini pun kembali dipertanyakan.

Telah banyak sistem keamanan yang diberlakukan oleh UGM dalam mengontrol kendaraan keluar masuk kampus. Mulai dari memakai karcis dan bayar, berubah haluan menjadi KIK (Kartu Identitas Kendaraan, red), hingga saat ini memakai karcis kuning gratis.

Kamis (23/2) UGM memberlakukan karcis kuning sebagai izin akses masuk kampus melalui Jalan Olahraga. Kebijakan ini akhirnya berbuah kemacetan di sepanjang Jalan Agro. Portal dengan spanduk "Jalan khusus civitas akademika UGM dan kendaraan berstiker khusus" pun menandakan peningkatan eksklusifitas kampus.

Isu pembatasan kendaraan masuk yang dikhususkan bagi sivitas akademika UGM marak beredar. Tak dapat dimungkiri, dampak dari tindakan ini juga dirasakan oleh masyarakat sekitar jalan tersebut. Efektifitas kebijakan ini menjadi sorotan.

Kampus sebagai Pengembang Kota

UGM terletak di wilayah perkotaan yang terbagi atas dua sisi, yaitu sebelah barat Jalan Kaliurang dan timur Jalan Kaliurang. Hal ini sekaligus menandakan kedekatan lokasi antara kampus kerakyatan dengan permukiman penduduk di sekitarnya. Tak bisa dimungkiri segala kebijakan aksesibilitas kampus tentu akan ikut mempengaruhi aktivitas warga.

Menurut Didik Kristiadi (Dosen Departemen Arsitektur dan Perencanaan Kota, Fakultas Teknik), jika dilihat dari segi keamanan kampus, pembatasaan kendaraan ini dinilai cukup efektif dan mampu mengurangi kriminalitas seperti pencurian yang marak terjadi. Namun, jika dilihat dari segi pengembangan kampus yang lebih terbuka, peraturan ini menjadi tidak efektif.

Dengan posisinya yang strategis, dekat dengan akses utama dan permukiman penduduk, UGM sudah semestinya berkembang menjadi *Urban Campus*. "*Urban Campus Development* merupakan konsep baru, jadi kampus itu berfungsi sebagai pengembang kota," jelasnya. Menjadi sebuah *Urban Campus* berarti kampus harus sanggup dan siap untuk bersifat lebih terbuka. Tolak ukur keterbukaan ini adalah tingkat aksebilitas masyarakat terhadap kampus tersebut.

"*Urban Campus Development* merupakan konsep baru, jadi kampus itu berfungsi sebagai pengembang kota,"

- Didik Kristiadi, Dosen Departemen Arsitektur dan Perencanaan

Efektivitas dan Penambahan Titik Akses

Salah satu alasan berlakunya karcis kuning adalah sebagai upaya kontrol keamanan lingkungan kampus. Namun, menurut beberapa mahasiswa, peraturan baru ini tidaklah efektif. Arum (FKH '15) yang sehari-hari menggunakan akses Jalan Agro-Olahraga, mengungkapkan bahwa pemberlakuan karcis ini tidak efektif karena malah menimbulkan kemacetan di jalan. Kondisi UGM yang luas juga dipandang tidak memungkinkan untuk pengkhususan akses jalan.

Didik Kristiadi menambahkan, akan lebih baik memberlakukan kembali KIK agar tidak menimbulkan kemacetan panjang saat mahasiswa memasuki wilayah kampus. KIK dinilai cukup efektif, baik dari segi waktu maupun kepemilikan. Para pemegang kartu KIK juga tidak memerlukan banyak waktu untuk menunjukkan kartu tersebut. Selain itu, penggunaan KIK juga dapat meminimalisir pemborosan kertas dari kebijakan karcis kuning. "Kalau mau kontrol harusnya tidak usah pakai tiket, jadi pakai identitas semacam KIK itu akan lebih efektif," tuturnya.

Selain menghidupkan kembali KIK, sistem keamanan kampus dapat menjadi lebih efektif jika terdapat lebih banyak pintu masuk ke wilayah kampus. Menurut Didik Kristiadi, memperbanyak akses masuk juga mampu mengurangi kemacetan. Namun, dengan konsekuensi penambahan jumlah petugas jaga *access point* tersebut.

Antisosial & Asosial: Serupa Tapi Tak Sama

Oleh: Akyunia Labiba, Namira Putri/ Ichsan Yusril

Dalam lingkungan masyarakat sering kita dengar beberapa istilah terkait dengan gangguan kepribadian seperti antisosial. Namun, masih banyak orang salah mengartikan antisosial dan asosial. Padahal, kedua istilah ini memiliki perbedaan arti yang besar.

Antisosial maupun asosial merupakan bagian dari gangguan kepribadian. Keduanya memiliki ciri-ciri dan dampak yang berbeda jauh meski sering dianggap sama. Perilaku anti-sosial dan perilaku asosial disebabkan karena menurunnya level manajemen stres di dalam tubuh manusia yang mengakibatkan kedua gangguan kepribadian tersebut.

Antisosial Bukan Asosial

Anak muda seringkali menyebut antisosial dengan sebutan "Ansos". Biasanya orang memberi label kepada orang Ansos ini karena dianggap penyendiri, tidak mau bergaul, dan mengeluarkan dirinya dari lingkungan pertemanan. Namun penyebutan Ansos tersebut seringkali malah membaur dengan asosial.

Menurut *National Institute for Health and Clinical Excellence*, orang-orang dengan gangguan kepribadian antisosial menunjukkan gejala perilaku impulsif, yaitu bertindak cepat sesuai keinginan hati. Di samping itu, penderita antisosial cenderung memiliki emosi negatif yang tinggi (agresif dan sering berkelahi), ketelitian yang rendah, perilaku tidak bertanggung jawab dan eksploitatif, bertindak serampangan, serta kecenderungan menipu misalnya melalui penggunaan nama alias, atau kebohongan berulang.

Antisosial adalah perilaku yang melawan moral dan sikap kesopanan yang terbentuk dari pengalaman pribadi dan perilaku menyimpang. Gangguan kepribadian ini dapat menyebabkan kecatatan personal. Penderita antisosial seringkali menunjukkan perilaku membenci orang lain atau antagonisme terhadap orang lain maupun tatanan sosial umum. Dampak yang diakibatkan dari penderita antisosial juga jauh lebih terlihat dibanding penderita asosial. Perilaku antisosial dapat melukai orang lain dan berdampak buruk karena ketidak peduliannya terhadap orang lain. Pada dasarnya, mereka tidak memiliki rasa bersalah atas akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Mereka memiliki simpati yang minim dan tidak dapat menghormati orang lain. Penderita antisosial akan sangat sulit membedakan mana yang benar dan salah karena pemikiran negatif mereka terhadap norma.

Ilus: Windah/ Bul

Berbeda halnya dengan antisosial, asosial dapat diartikan sebagai disfungsi kepribadian yang ditandai dengan menarik diri dan menghindar secara sukarela terhadap interaksi sosial apapun. Perilaku asosial atau penderita asosial (*asocialism)* terlihat pada orang yang kurang percaya diri saat bertemu orang-orang baru atau menjadi cemas akan penolakan. Mereka menghindari pertemuan sosial karena mereka tidak ingin memberi orang lain kesempatan untuk menerima atau menolaknya. Mereka umumnya lebih memilih melakukan hal-hal sendirian daripada membuat teman baru atau hubungan baru. Mereka akan memiliki sedikit teman atau tidak ada teman dekat sama sekali. Penderita asosial cenderung melakukan hal-hal yang konstruktif akibat cemas yang dirasa saat pertemuan sosial. Mereka memiliki delusi dan halusinasi yang membawa mereka menjauh dari orang lain. Penderita asosial memiliki ketakutan akan dihina dan dikritik ketika bertemu dengan banyak orang. Asosialisme dapat diamati pada individu yang mengalami depresi. Mereka kurang berminat dalam kegiatan sehari-hari atau hobi yang sebelumnya memberikan mereka kebahagiaan besar.

Dapat disembuhkan

Penanganan bagi penderita antisosial dapat berupa psikoterapi, konseling, hingga obat-obatan. Lain halnya dengan perilaku asosial yang ditangani melalui peningkatan *skill* komunikasi yang dapat meningkatkan level kepercayaan diri melalui perkumpulan sosial. Diharapkan, ketika mereka mulai mengekspresikan emosi, orang-orang akan memberikan respon yang kemudian menciptakan rantai interaksi yang positif. Hal ini akan membantu penderita mengurangi level kecemasan dan mendorong mereka untuk bertemu lebih banyak orang.

Sumber:

http://www.differencebetween.net/science/health/disease-health/difference-between-anti-social-and-asocial/#ixzz4Zt906aCY

https://hellosehat.com/beda-antisosial-dan-asosial/
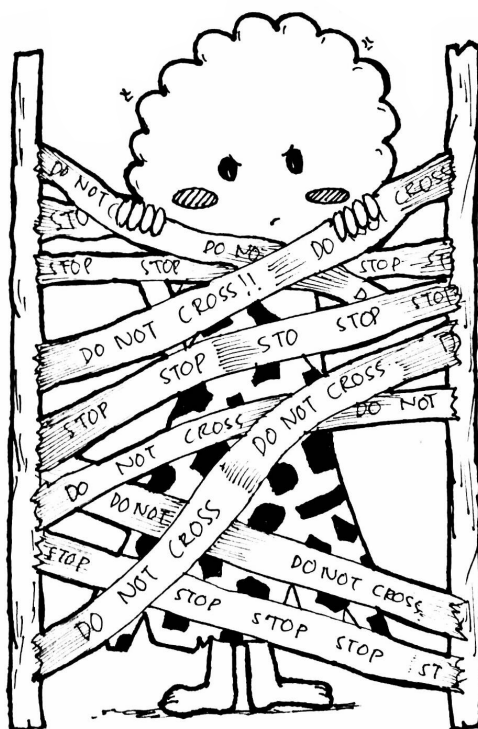
www.mind.org.uk/media/4792976/understanding-personality-disorders-2016-pdf.pdf

Penuhi Kebutuhan Mahasiswa, FEB Bangun Learning Center Baru

Oleh: Dyah Ayu Pitaloka/ Aify Zulfa K

Foto: Zaki/ Bul

Persoalan sarana dan prasarana kampus tak pernah habis dibicarakan. Tak hanya pihak universitas, pihak fakultas pun dituntut berkembang untuk mengakomodir baik kebutuhan akademis maupun nonakademis. Untuk menyikapi persoalan tersebut, Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) tengah melakukan pembangunan gedung *learning center*. *Learning center* tersebut akan dibangun di atas lahan seluas ±6.000 m^2, dan akan memiliki delapan lantai.

Dekan FEB, Dr Eko Suwardi M Sc menuturkan bahwa nantinya gedung tersebut akan digunakan sebagai gedung terpadu dengan fasilitas ruang kelas, perpustakaan, ruang pembelajaran, dan sebuah ruang khusus yang dapat digunakan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Gedung tersebut akan berlokasi di timur gedung Magister FEB, yang semula adalah lahan parkir motor. Hingga pembangunan gedung usai, untuk sementara parkiran motor dipindahkan ke selatan gedung FEB.

Pembangunan gedung tersebut merupakan salah satu Rencana Induk Pembangunan Kampus (RIPK) dan mengusung konsep *green building*, dengan pendanaan dari kerjasama antara perusahan swasta dengan FEB. "Oleh rektor, waktu itu kami diminta supaya menjadi *green building*, bangunan yang ramah lingkungan. Rencananya di situ nanti airnya akan di-*recycle*. Penerangannya juga memakai LED supaya tidak boros dan lebih ramah lingkungan," jelas Eko.

Pembangunan gedung yang sudah dimulai sejak awal Januari 2017 ini ditargetkan bakal rampung di akhir tahun 2017. Proses yang memakan waktu lama tersebut dikarenakan konsep bangunan yang kompleks serta letak gedung yang menyulitkan pergerakan alat-alat berat dan material. Siti Shofiah (Ilmu Ekonomi '16), menyambut positif dibangunnya *learning center* tersebut. "Soalnya itu penting *banget* buat mendukung aktivitas perkuliahan. Lagipula proses pembangunannya tidak mengganggu kegiatan perkuliahan," terangnya.

Wujud Pengabdian Masyarakat, Penghuni Asrama UGM Gelar Bakti Sosial

Oleh: Nada Celesta/ Aify Zulfa K

Foto: dok. pribadi

Bakti Sosial UGM *Residence* merupakan bentuk pengabdian sosial yang dilakukan oleh mahasiswa penghuni asrama UGM sebagai aktivitas nyata mahasiswa agar dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan program lanjutan dari pendirian perpustakaan Pertiwi Learning Center oleh UGM *Residence* pada tahun 2016 lalu. Program tahunan tersebut telah dilaksanakan semenjak tahun 2016, dan kembali dilaksanakan pada tanggal 25-26 Februari 2017. Bedanya, tahun ini agenda kegiatan lebih dititikberatkan pada kelestarian lingkungan. Bakti sosial yang diselenggarakan di Dusun Ngelosari, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta ini memiliki serangkaian acara berupa Workshop Penanaman Pohon Sirsak, cek kesehatan gratis, *outbond* dengan konsep '*moral value games*', bazar sembako dan bazar pakaian bekas layak pakai yang dijual dalam kisaran harga antara Rp 5000,00 hingga Rp 10000,00.

Hazira (Ilmu Komunikasi '16) selaku Bendahara 2 Bakti Sosial UGM *Residence* 2017 menuturkan pengalamannya selama mengikuti kegiatan ini. "Seru *sih*, kami menginap di rumah warga, terus sewaktu bazar buat pakaian itu kami jual benar-benar murah. Bahkan ada jilbab yang kami jual harganya *cuma* seribu! Terus senang juga, karena pergi ke desa," tuturnya.

Pada acara tersebut, pihak penyelenggara kegiatan dari asrama UGM juga menyerahkan seratus bibit buah sirsak sebagai upaya untuk mengembangkan ikon dukuh. "Kami teman-teman dari asrama memberikan seratus bibit buah sirsak dengan harapan ketika sudah ditanam dan berbuah, di dukuh itu punya ikon. Jadi, ikon dukuhnya adalah buah sirsak," jelas Karom (Psikologi '12), selaku *Steering Committee* Bakti Sosial UGM *Residence* 2017.

http://goo.gl/qluycc

FOLLOW US!

@bkt3192w

skmugmbul

SKM UGM Bulaksumur

@skmugmbul

Kunjungi juga website resmi Kami di bulaksumurugm.com